

## PERBANDINGAN NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG DAN CERITA RAKYAT SI TANGGANG

Devilia Agustina<sup>1</sup>, Mutmainnah<sup>2</sup>, Wisnu Bangkit Pamudi<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr HAMKA

[Devdeviliaagustin21@gmail.com](mailto:Devdeviliaagustin21@gmail.com), [mutmai506@gmail.com](mailto:mutmai506@gmail.com), [wisnubangkitpambudi998@gmail.com](mailto:wisnubangkitpambudi998@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dilakukannya kegiatan penelitian ini adalah untuk membandingkan cerita rakyat Malin Kundang dari Indonesia dengan cerita rakyat Si Tanggang dari Malaysia. Selain itu peneliti juga mengkaji dan mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut. Metode digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil analisis walaupun memiliki isi cerita yang sama, tetapi terdapat juga perbedaan di dalam ceritanya yang dilihat dari tokoh, penamaan tokoh, perwatakan tokoh dan latar tempat. Kebudayaan yang dilatarbelakangi perbedaan budaya pada dua negara yg berbeda. adapun perbandingan nilai budaya pada kedua cerita tersebut antara lain terdapat pada persamaan berupa kepercayaan islam, pengetahuan berdagang dan bisnis, sistem dan organisasi sosial prinsip menentukan pasangan hidup dan jenis perkawinan, teknologi dan peralatan sistem transportasi. Perbedaan berupa sistem bahasa, pada cerita rakyat Malin Kundang menggunakan Bahasa Minang, sedangkan pada cerita rakyat Si Tanggang menggunakan bahasa Melayu dan mata pencaharian, cerita rakyat Malin Kundang mata pencaharian nelayan, sedangkan cerita rakyat Si Tanggang mayoritas bermata pencaharian kru kapal. Unsur kesenian dari kedua cerita rakyat tidak ditingkatkan dalam ceritanya.

**Kata Kunci:** *Nilai Budaya, Malin Kundang, Si Tanggang*

**ABSTRACT**

The purpose of this research activity is to compare the folklore of Malin Kundang from Indonesia with the folklore of Si Tanggang from Malaysia. In addition, the researchers also studied and described the cultural values contained in the two folk tales. The method used in this study is a qualitative descriptive method using content analysis techniques. Based on the results of the analysis, even though they have the same story content, there are also differences in the story as seen from the characters, naming of characters, character traits and setting of place. Culture based on cultural differences in two different countries. As for the comparison of cultural values in the two stories, among others, there are similarities in the form of Islamic beliefs, knowledge of trade and business, social systems and organizations, principles of determining life partners and types of marriage, technology and transportation system equipment. The difference is in the form of a language system, in the folklore of Malin Kundang using the Minang language, while in the folklore of Si Tanggang using the Malay language and livelihood, the folklore of Malin Kundang is fishermen's livelihood, while the folklore of Si Tanggang is the majority of the livelihood of ship crews. The artistic elements of the two folk tales are not revealed in the story.

**Keywords:** *Cultural Values, Malin Kundang, The Tanggang*

## PENDAHULUAN

Karya sastra Cerita rakyat adalah cerita tradisional yang yang digunakan oleh masyarakat untuk menjelaskan dan memahami dunia dan warisan lokal suatu daerah. Menurut Djaris (dalam Lilik Wahyuni, 2019) cerita rakyat merupakan kelompok cerita yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat dan tersebar luas secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu lah cerita rakyat dikatakan milik masyarakat bukan milik seseorang.

Karakteristik yang utama dari cerita rakyat ialah fantasi, khayalan yang luas, sehingga cerita rakyat jika dibandingkan dengan nalar dan logika berfikir, akan terasa tidak masuk akal. Menurut Bottom (dalam Rahman, 2018) cerita rakyat sangatlah berharga karena representasi pemikiran, perasaan, dan harapan penduduk di masa lampau yang tidak didapat oleh ilmu-ilmu purbakala, sejarah-sejarah istana ataupun arsip-arsip lainnya.

Menurut Lilik Wahyuni (2019) Cerita rakyat merupakan bentuk karya sastra berupa dongeng-dongeng, legenda, kaba dan lainnya yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat tertentu. Dengan menggunakan bahasa masyarakat setempat cerita rakyat disebar luasakan secara lisan. Sebagai bagian dari karya sastra, cerita rakyat mengandung unsur kebudayaan. Djamaris (dalam Rahman ,2018) cerita rakyat termasuk ke dalam cerita pelipur lara. Cerita pelipur lara berfungsi sebagai penghibur masyarakat, tapi bukan tanpa budaya. Kemudian cerita rakyat mempresentasikan nilai- nilai yang dikembangkan dalam suatu masyarakat dengan menggunakan bahasalisan yang berhubungan langsung denganberbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Nilai-nilai tersebut kemudian diyakini sebagai *desigen* oleh generasi terdahulu kepada generasi muda sekarang ini, sehingga dijadikan pijakan generasi muda dalam bertingkah laku.

Cerita rakyat juga masuk ke dalam jenis sastra anak yang dapat berisi pertimbangan konsep secara politis dapat menyediakan perencanaan, pengarahan, dan kondisi yang dapat digunakan terutama untuk memecahkan masalah terkait dengan sastra anak yang dihadapi oleh suatu bangsa secara nasional. Salah satu contoh kebijakan tentang sastra anak di Indonesia adalah keputusan pemegang polis untuk mendirikan sastra sebagai mata pelajaran wajib untuk memulai sekolah tingkat rendah (ES Isnah, dkk. 2020).

Beberapa cerita rakyat yang dikenal di Indonesia adalah legenda tentang anak durhaka yang berubah menjadi batu, yaitu cerita “Malin Kundang”, selain itu berkembang juga cerita rakyat yang serupa di negara lain seperti di

Malaysia ditemukan legenda yang serupa yaitu “Si Tanggung. Maka dari itu kedua cerita rakyat ini sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sastra banding. Secara umum tema cerita dari kedua legenda tersebut memiliki kesamaan, namun karena keduanya berasal dari daerah dan negara yang berbeda, maka jika dilihat dari sudut pandang kebudayaannya memiliki perbedaan. Oleh karena itu untuk melihat perbedaan budaya dari kedua legenda tersebut diperlukan kajian sastra banding.

Menurut Anggraini (2015) Sastra Banding adalah kajian terhadap dua karya sastra yang berbeda, perbedaan itu berupa wilayah, kepengarangan, dan penceritaan sebuah kisah. Seperti yang disampaikan Damono dalam Anggraini (2015) mengemukakan kegiatan membandingkan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sosial-budaya. Menurut Stallnecht dan Frenz (dalam Rahman, 2018) menyatakan bahwa sastra banding adalah studi luar batasan suatu negara dan studi tentang relasi-relasi antara kesusastraan di suatu pihak serta seni-seni dan ilmu-ilmu lain seperti seni rupa, musik, lukis dan filsafat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra banding ialah kajian tentang membandingkan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya yang memiliki kesamaan genre atau membandingkan karya sastra dengan bidang lainnya. Kegiatan kajian sastra banding dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang makna karya sastra dengan cara membandingkan dua karya sastra yang masih memiliki unsur kemiripan.

Objek sastra bandingan adalah produk budaya. Dalam mazhab Prancis, yang dibandingkan adalah karya sastra yang berbeda negara dan bahasa di dalamnya terdapat dua unsur budaya, yaitu bahasa dan seni (sastra). Sastra bermedia bahasa dan bahasa itu sendiri merupakan kristalisasi budaya para pemakainya sehingga memungkinkan munculnya budaya yang beragam, sesuai dengan pemakai bahasanya. Jadi, jika kita membandingkan dua karya sastra yang berbeda bahasa, hal itu berarti juga membandingkan dua kebudayaan. Seperti Xiaowen Zhong (2015), dia membandingkan cerita silat Pendekar Harum terjemahan Gan K.L. dengan *The Legend of Chu Luxiang* karya Khu Lun. Berdasarkan tesis mereka, kita dapat melihat perbedaan dan kemiripan kebudayaan Indonesia dan Tiongkok. Demikian pula dengan tesis Ibtisam (2019), yang membandingkan legenda mengenai anak durhaka di Thailand (legenda Pulau Jelapi dengan legenda serupa yang ada di Indonesia (Malin Kundang).

Penelitian yang sudah pernah membahas tentang cerita

Malin Kundang yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2010) dengan judul *"MALIN KUNDANG" KARYA WISWAN HADI: SEBUAH PERBANDINGAN*. Pada penelitian ini peneliti membandingkan perbedaan antara 'Legenda Malin Kundang' dengan 'Drama Malinkundang'. Pembahasan dan analisis pada unsur instrinsik.

Kurnianto (2016), *melakukan penelitian sastra bandingan dengan judul "Dua Cerita Rakyat Dalam Perbandingan"*. Dalam penelitiannya membandingkan persamaan dan perbedaan antara kedua cerita rakyat Dampu Awang dari Sumatra Selatan dan Malin Kundang dari Sumatra Barat, menyimpulkan bahwasanya terdapat persamaan antara cerita Dampu Awang dan Malin Kundang. Persamaan tersebut terletak pada motif. Kedua cerita memiliki motif anak durhaka. Selain motif, persamaan kedua cerita terletak pada anasir instrinsik cerita.

Menurut Soemardjan (1981:19), budaya atau kebudayaan merupakan totalitas produk cipta, rasa, dan karya manusia yang diarahkan oleh karsa. kebudayaan merupakan totalitas pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Pengetahuan itu digunakan manusia untuk memahami lingkungan dan pengalamannya. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (dalam Solikhan, 2019) wujud kebudayaan dapat berupa ide, aktivitas, dan kebendaan. Salah satu unsur kebudayaan yaitu karya seni berupa puisi, prosa, maupun drama yang merupakan unsur kebudayaan universal yang berfokus pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada diri manusia. Dalam bukunya Koentjaraningrat (1986:202) membagi unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada suatu bangsa di dunia ke dalam tujuh bagian yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Setiap unsur kebudayaan sudah memuat ke dalam tiga wujud kebudayaan.

Cerita rakyat tidak hanya kita jumpai di satu negara saja, tapi cerita rakyat yang lahir di Indonesia pun ada ditemukan di negara lain. contohnya cerita rakyat "Malin Kundang" cerita rakyat di Indonesia yang berkembang di masyarakat Sumatra Barat. Terdapat juga cerita rakyat dari negara tetangga yaitu Malaysia "Si Tanggung Anak Durhaka" kedua cerita ini memiliki motif yang sama dan motif inilah yang menjadi corak pembentuk sebuah cerita rakyat. Kedua cerita rakyat ini memiliki kesamaan yang begitu signifikan dari isi ceritanya, dalam cerita "Malin Kundang" digambarkan seorang anak yang tinggal bersama ibunya, hidup dengan kemiskinan. Sehingga setelah "Malin Kundang"

dewasa ia memutuskan untuk merantau dan mencari kerja di tempat saudagar kaya raya. Setelah itu Malin Kundang menikah dengan anak saudagar kaya tersebut. Setelah menjadi kaya malin kundang tidak mau mengakui ibunya yang miskin. Karena sedih dan marah, si Ibu berdoa dan mengutuk Malin Kundang menjadi batu. Perbedaan cerita rakyat “Malin Kundang” dari Indonesia dan cerita rakyat dari “Si Tanggang” dari Malaysia adalah dilihat dari tempatnya. Karena kemiripan cerita “*Malin Kundang*” dan cerita “*Si Tanggang*” yang begitu mirip dari segi isinya, maka dari itu, penelitian ini akan membandingkan nilai kebudayaan yang terdapat dalam kedua cerita tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan nilai budaya dalam cerita rakyat Malin Kundang dan Si Tanggang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan sastra dan menganalisis isi cerita rakyat dari kedua subjek yaitu cerita rakyat *Malin Kundang* dari Indonesia dan cerita rakyat *Si Tanggang* dari Malaysia. Menurut Mayring (dalam Rahman, 2018) Analisis isi merupakan teknik dalam penelitian yang menggunakan seperangkat tata cara untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku. Analisis ini salahsatu teknik yang *valid* dalam menganalisis dan membuat kesimpulan dari sudut pandang teks. Teknik menganalisis isi pada cerita rakyat digunakan agar pemahaman pesan-pesan simbolik dari teks.

Bogdan dan Taylor (dalam Dr.farida Nugrahani, 2014) mendeskripsikan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang mana hasilnya berupa data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati.

Sumber data pada penelitian ini yaitu berupa cerita rakyat *Malin Kundang* yang diperoleh dari buku Yustitia Angelia penerbit Bintang Indonesia Jakarta dan cerita rakyat *Si Tanggang* yang diperoleh dari <https://malay.wiki/content/Si%20Tanggung/Sinopsis.htm>. Data pada penelitian ini kemudian dikaji dan diteliti dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Penekanan dalam kajian sastra bandingan ini adalah aspek budaya pada teks cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Si Tanggang*, dengan menganalisis, menafsirkan, dan menilai karena objek penelitian yang digunakan lebih dari satu. Setelah kedua objek ditelaah barulah dapat diperbandingkan. Cara ini akan membantu dan

mempermudah kegiatan penelitian untuk melakukan perbandingan dengan unsur persamaan dan perbedaan pada karya sastra. Setelah melakukan kegiatan membandingkan selanjutnya mengkaji unsur-unsur budaya lokal yang terdapat dalam kedua karya sastra. Setelah melakukan kegiatan perbandingan dan mengkaji unsur budaya lokal, peneliti menarik kesimpulan

## **PEMBAHASAN**

### ***Sinopsis Cerita Rakyat Malin Kundang***

Pada zaman dahulu, di daerah Sumatra Barat hidup sebuah keluarga, Dia adalah Malin Kundang dan ibunya, mereka hidup berdua dikarenakan ayahnya tidak pernah pulang dari mmelaut

Setelah dewasa Malin tidak tega melihat ibunya yang setiap harinya harus bekerja keras. Malin mempunyai ide untuk pergi merantau keluar pulau. Awalnya ibu Malin tidak setuju, Namun pada akhirnya ibunyapun merestui keberangkatan Malin untuk pergi merantau.

Diperantauan Malin bekerja keras, tekun dan jujur. Setelah beberapa lama Malin Kundang menjadi seorang pemuda yang kaya raya dan menikah dengan seorang wanita yang cantik. Suatu ketika, Malin Kundang dan istrinya pergi ke kampung halaman Malin Kundang dan disitulah Malin kembali bertemu dengan ibunya. Dan saat ibunya memanggil Malin sebagai anaknya, istrinya sangat terkejut karena Malin berkata padanya bahwa dia sudah tidak memiliki orang tua. Dan saat istrinya bertanya padanya dia malah tidak mengakui ibunya dan malah menghinanya.

Saat itulah ibu Malin Kundang merasa sakit hati karena anaknya tidak mengakuinya dan malah menghinanya. Ibunya kini semakin sakit hati dan mengutuk malin menjadi batu, lalu datanglah petir dan tubuh Malin berubah menjadi batu.

### ***Sinopsis Cerita Rakyat Si Tanggung***

Si Talang dan Si Deruma merupakan bapa dan ibu kepada seorang anak lelaki yang bernama Si Tanggung. Kehidupan mereka amatlah miskin. Si Tanggung merupakan seorang kanak-kanak yang bercita-cita tinggi. Dia selalu berkhayal untuk menjadi kaya dan terkenal. Akan tetapi, keadaan hidupnya yang serba kekurangan dan ketiadaan peluang menjadi penghalang kepada cita-citanya.

Pada suatu hari, ketika sudah meningkat usia, Si Tanggung pun pergi mencuba nasib, dia berjumpa dengan nakhoda kapal itu dan meminta untuk dijadikan anak kapalnya. Si Talang dan Si Deruma amat keberatan untuk melepaskan Si Tanggung belayar mengikut

kapal nakhoda itu, mereka terpaksa mengalah. Si Tanggang berjanji akan kembali ke kampung setelah menjadi kaya. Si Tanggang melakukan apa sahaja kerja yang diperintahkan oleh Nakhoda. Nakhoda amat suka dengannya kerana dia rajin bekerja. Si Tanggang memiliki kecekapan dalam berniaga. Dia menjadi kaya raya dan namanya menjadi terkenal.

Pada suatu hari, kapal Si Tanggang berlabuh di muara sungai. Si Talang dan Si Deruma pun pergilah berkayuh sampan menuju ke kapal Nakhoda Tanggang. Tanggang dan Si Deruma memanggil-manggil Si Tanggang, tetapi dia berpura-pura seperti tidak mengenali mereka. Si Tanggang menghalau ibunya dengan biadap. Tiba-tiba petir berdentum dan angin bertiup kencang. Kapalnya pecah akibat dipukul oleh ombak yang kuat. Apabila ribut reda, Si Tanggang, isterinya, kapalnya, dan semua anak kapalnya telah bertukar menjadi batu.

### ***Analisis Perbandingan Cerita Rakyat Malin Kundang dan Si Tanggang.***

Cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Si Tanggang* adalah dua cerita yang berbeda negara asal, cerita rakyat *Malin Kundang* berasal dari Negara Indonesia sedangkan cerita rakyat *Si Tanggang* berasal dari negara Malaysia. Tetapi memiliki kisah yang sama. Dilihat dari segi tema kedua cerita ini memiliki tema yang sama yaitu sama-sama mengisahkan seorang anak durhaka kepada ibunya. Lalu dari segi alur kedua cerita ini sama-sama memiliki alur yang sama. Alur yang digunakan dalam legenda *Malin Kundang* dan *Si Tanggang* adalah Alur maju. Alur cerita diawali dengan pengenalan tokoh hingga muncul konflik puncak saat malin berlayar dan membawa sang istri menuju desa dimana desa tersebut tempat ibu kandung malin kundang tinggal, alur dalam legenda ini yaitu pengenalan, pemunculan konflik, konflik memanas, klimaks, penyelesaian.

Dari segi latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu dan suasana. Pada cerita *Malin Kundang* latar tempat yang digambarkan dalam cerita adalah di Sumatera Barat Daerah Minangkabau, Desa Nelayan di Pesisir Sumatra, Indonesia. sedangkan cerita rakyat berasal dari Malaysia disebut gua di Batu



Coves, Salongor. latar waktu pada cerita rakyat *Malin Kundang* terjadi sekitar tahun 1960-an. samahalnya dengan cerita rakyat *Si Tanggang* juga memiliki latar waktu sekitar 1960-an. Latar suasana cerita rayat *Malin Kundang* dan cerita rakyat *Si Tanggang* memiliki latar suasana yang sama, yaitu menyedihkan dan menakutkan karena pada kedua cerita ini tokoh *Malin Kundang* dan pada akhirnya sama-sama berubah menjadi batu karena sikap durhaka kepda ibunya.

Dilihat dari segi nama tokoh, dalam cerita *Malin Kundang* memiliki perbedaan, dalam cerita *Malin Kundang* dari Sumatra nama anak yang durhaka yaitu *Malin Kundang* sedangkan dari Malaysia anak yang durhaka bernama *Si Tanggang*. Untuk nama ayah pada cerita anak durhaka dari Sumatra Indonesia digambarkan tidak jelas namanya, sedangkan nama tokoh ibu *Malin Kundang* ialah Mandeh Rubayah sedangkan pada cerita anak durhaka dari Malaysia nama tokoh ayah *Si Tanggang* adalah Talang dan nama ibu *Si Tanggang* yaitu Daruma.

Dari segi penggambaran watak, cerita rakyat *Malin Kundang* dan cerita rakyat *Si Tanggang* memiliki perbedaan, karena memiliki jalan cerita yang sama pembangunan watak tokoh dari kedua cerita rakyat tersebut menjadi sama. Cerita rakyat *Malin Kundang* dan *Si Tanggang* yaitu adanya tokoh pria yang bernama *Malin Kundang*, awalnya memiliki penokohan yang baik dan penyayang, tetapi setelah merantau terjadi perubahan penokohan yaitu menjadi antagonis seorang yang kejam dan durhaka. Tokoh ayah dalam cerita *Malin Kundang* dan *Si Tanggang* memiliki perbedaan penokohan yaitu dalam cerita *Malin Kundang* tokoh ayah digambarkan sosok yang tidak peduli pada anak dan istrinya, karena ayah *Malin Kundang* pergi merantau dan tidak pernah kembali. Sedangkan pada cerita *Si Tanggang* tokoh ayah digambarkan sosok yang penyayang dan peduli dan setia terhadap istri dan anaknya si tanggang . Tokoh ibu dalam cerita *Malin Kundang* dan *Si Tanggang* memiliki seman

yaitu sosok yang penyayang dan penyabar terhadap anaknya. Lalu tokoh istri dalam cerita *Malin Kundang* dan *Si Tanggang* memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggambarkan watak penyayang dan penyabar.

### ***Perbandingan Nilai Budaya Pada Cerita Rakyat Malin Kundang Dan Si Tanggang***

Dalam cerita rakyat, baik itu cerita rakyat Indonesia ataupun cerita rakyat Mancanegara terdapat representasi budaya yang sudah melekat pada suatu negara dan daerah tempat cerita rakyat tersebut berkembang. Ada beberapa muatan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Malin Kundang* maupun cerita rakyat *Si Tanggang*. Berdasarkan temuan dari kedua cerita rakyat Indonesia daerah Minangkabau dan cerita rakyat Malaysia dapat dilihat secara umum fakta kehidupan masyarakat tertuang dalam karya sastra Karena karya sastra adalah cerminan dari kehidupan masyarakat dimana karya sastra itu lahir dan berkembang.

Adapun perbandingan nilai budaya dalam cerita malinkundang dan sitanggang adalah sebagai berikut:

#### 1. Bahasa

Kebudayaan yang beragam akan mempengaruhi bahasa yang dipakai. Misalnya Bahasa Inggris, Spanyol, Italia, Malaysia, Indonesia, Sunda, Jawa, Minang Dan Sebagainya. Berdasarkan temuan dari kedua cerita rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Si Tanggang, dari segi bahasa memiliki perbedaan. Dalam cerita Maling Kundang yang berkembang di Sumatra Barat Daerah Minangkabau, Desa Nelayan di Pesisir Sumatra, Indonesia. yaitu menggunakan bahasa Minang. Bahasa Minang adalan salah satu bahasa yang berasal dari rumpun melayu yang dituturkan oleh orang Miangkabau sebagai bahasa ibu. berikut kutipan dalam cerita rakyat Malin Kundang.

Sedangkan temuan dalam cerita rakyat Si Tanggang yang berasal dari Malaysia, pada cerita Si Tanggang disampaikan menggunakan bahas melayu, bahasa nasional bangsa Malaysia dalah bahasa melayu. Bahasa melayu menjadi bahasa resmi di Malaysia.

#### 2. Sistem Pengetahuan

pengetahuan yaitu segala sesuatu yang diketahui dan berkenaan dengan hal yang diajarkan, baik yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Sedangkan sistem pengetahuan dalam cerita rakyat Malin Kundang yaitu sistem perdagangan atau bisnis. Sistem pengetahuan berdagang dan bisnis mayoritas masyarakat Sumatra Barat adalah pedangan, berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan bahwasanya sudah tersebar di seluruh Indonesia orang Minang suka berdagang, hampir seluruh wilayah di Indonesia tak luput dari keberadaan orang Minang berdagang, tidak hanya di Sumatera Indonesia, tetapi di luar negeripun, orang Minang sudah tercatat sebagai pedagang. Sampai di Malaysia kebanyakan orang Minang yang bermukim disana tentunya tidak lepas dari kebiasaan leluhurnya di Sumatera Barat yang biasa berdagang. Dalam cerita rakyat Malin Kundang pengetahuan berdagang dan bisnis didapat oleh Malin Kundang tidak melalui pendidikan formal, melainkan dia memperoleh pengetahuan berbisnis dan berdagang secara non-formal, sikap tekun, rajin dan jujur yang dia terapkan membawanya kepada kesuksesan. Bahwasanya Malin Kundang pergi meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari kerja dengan harapan memperbaiki ekonominya. Malin Kundang diajarkan oleh sang nah koda bagaimana cara berdagang, sampai ia berbakat menjadi seorang pedagang dan memperoleh kesuksesan. Berikut kutipan dalam cerita rakyat Malin Kundang.

*“di sebuah pelabuhan di negeri Malaka ia mendirikan bangunan megah untuk kantor dagangnya. Kesuksesan dan kemasyurannya sampai kenegri Minang tempat kelahirannya.”*(Malin Kundang:15)

Temuan sistem pengetahuan dalam cerita rakyat Si Tanggang dari Malaysia yaitu berbisnis, fakta yang dapat ditemukan mayoritas masyarakat Malaysia itu pembisnis, dan Malaysia berhasil menduduki peringkat kedua puluh satu untuk kategori bisnis. Sama halnya dengan temuan yang didapat dalam cerita rakyat Malin Kundang, dalam cerita rakyat Si Tanggang pun alasan meninggalkan kampung halamannya yaitu masalah perekonomian keluarganya, sehingga mendorong ia untuk mulai bekerja menjadi kru kapal, rajin dan tekun saat bekerja membuatnya menjadi disenangi

nahkoda kapal, dan seorang yang jago dalam berbisnis sehingga membuatnya makin hari makin kaya. Berikut kutipan dalam cerita rakyat Si Tanggung.

*“ Tak hanya pekerja keras, rupanya pemuda itu juga jago berbisnis. Namanya kian terkenal dikalangan para pengusaha kapal.”*

### 3. Sistem dan Organisasi Sosial

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam dan sangat banyak tersebar. Dengan banyaknya keberagaman kebudayaan perlunya ditanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang membeiasakan untuk bergaul dengan kebudayaan yang lain, sehingga saling berintegrasi dan rukun. Tiap kelompok dalam masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial dalam suatu masyarakat biasanya terbentuk karena adanya prinsip menentukan pasangan, jenis perkawinan, adat menetap dan jenis keluarga. Bentuk sistem dan organisasi sosialnya dalam cerita rakyat Malin Kundang berupa prinsip dalam menentukan pasangan dan jenis perkawinan, hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut *“ Dengan kekayaan dan statusnya sebagai bangsawan dan hartawan sangat mudah bagi Malin Kundang untuk memilih gadis cantik sebagai istrinya gadis pilihannya pun bukan orang sembarangan Ia adalah putri seorang saudagar kaya raya yang sudah dikenalnya, tentu saja sang saudagar tidak keberatan putrinya diambil sebagai istri oleh Malin Kundang pesta pernikahan mereka dilaksanakan dengan penuh meriah ”*

dari kutipan tersebut terlihat prinsip dalam menentukan pasangan yang dilakukan oleh Malin Kundang yaitu ketika Malin Kundang ingin mencari pendamping hidupnya ia menentukan pilihan pada putri cantik anak dari seorang saudagar kaya raya, dengan cara melangsungkan pesta pernikahan penuh meriah. Malin pun memiliki kedudukan yang semakin mapan dan sejahtera karna ia menjadi menantu saudagar kaya.

Bentuk sistem dan organisasi sosialnya dalam cerita rakyat Si Tanggung yaitu prinsip menentukan pasangan hidup dan jenis perkawinan, hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

*“Suatu hari, ia mendapatkan undangan dari Sultan untuk merayakan pesta di istana. Tentu saja, ia tak menolak. Di sana ia bertemu dengan putri Sultan yang teramat cantik. Mereka pun saling jatuh cinta dan akhirnya menikah”.*

dari kutipan tersebut terlihat prinsip dalam menentukan pasangan yang dilakukan oleh Si Tanggung yaitu ketika merasakan jatuh cinta kepada anak seorang sultan yang kaya raya, dia pun berani untuk menikahi dan memperistri anak seorang sultan kaya raya.

#### 4. Sistem Mata Pencarian Hidup

Mata pencarian disetiap negara sangat dibutuhkan oleh setiap masyarakat karena bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia. dalam cerita rakyat Malin Kundang sistem mata pencarian masyarakat pesisir pantai yaitu menjadi nelayan dan berlayar untuk menangkap ikan. Kutipan dalam cerita Malin Kundang.

*“ Kira-kira ketika Malin Kundang berumur sepuluh tahun, ia sering diajak ayahnya ke laut untuk diajari menjadi nelayan yang ulung, harapan sang ayah naninya Malin Kundang bisa menjadi pemuda yang tangguh, terampil sebagai nelayan sejati, sehingga ampu mencukupi kebutuhan dirinya”* (Malin Kundang hal; 6)

Adapun temuan dalam cerita rakyat Si Tanggung yang hidup di daerah tepi pantai, terdapat muatan budaya pada sistem mata pencarian hidup yang mana masyarakat yang tinggal di tepi pantai banyak bekerja sebagai kru kapal.

*“Ia bekerja sangat keras dan cepat. Tentu saja nahkoda kapal besar itu menyukai si tanggung dan mengangkatnya menjadi kru kapal”.*

Berdasarkan hasil temuan di atas memiliki perbedaan yang mana dalam cerita rakyat Malin Kundang digambarkan sebagai nelayan sedangkan dalam cerita rakyat si tanggung digambarkan menjadi seorang kru kapal.

#### 5. Sistem Religi

Setiap negara dalam suatu budaya memiliki kepercayaan yang dianut. Sistem kepercayaan yang dianut dan diakui di indonesia dan malaysia tidak jauh berbeda yaitu, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu Dan Budha.

Dalam cerita rakyat Malin dari Indonesia dan Si tanggung

dari Malaysia memiliki persamaan yaitu sama-sama menganut kepercayaan islam. Dalam cerita rakyat Malin Kundang digambarkan tokoh ibu yang tak luput dari doa dan berharap pertolongan dan bersyukur kepada tuhan, kemuadia dari hasil temuan sistem kepercayaan bahwasanya doa ialah segala kekuatan bagi manusia, dalam cerita Malin Kundang terbukti kekuatan doa yang dipanjatkan oleh ibu Malin dikabulkan tuhan dan menimpa azab bagi malin berubah menjadi batu akibat durhaka kepada orang tua.

*“Wanita tua itu kemudian bersumpah di atas tanah, dengan sungguh-sungguh ia berdoa, ya Allah ya Tuhanku, engkau lebih tahu hukum apa yang harus kau berikan kepada anak durhaka ini! Anaknya telah mencaci-maki ibunya sendiri! Menghina ibu kandung di depan istri dan orang banyak! Ya Allah tunjukkanlah Kebesaranmu.”*

Samahalnya temuan dalam cerita rakyat Si tanggung, bahwasanya kekuatan doa yang dipanjatkan orang tua membawa pengaruh bear bagi anaknya, dalam cerita Si Tanggung ia berakhir berubah menjadi batu akibat durhaka kepada orang tuanya.

*“Si Talang dan Deruma sangat sedih dan kecewa. Mereka tak menyangka anaknya tega berbuat demikian. Deruma lalu memandang ke langit. Ia berdoa pada Tuhan, “Oh, Tuhan! Berilah kesadaran pada anakku. Tak seharusnya ia berbuat keji pada kedua orangtuanya. Buatlah ia mengakui bahwa aku adalah ibu kandungnya.”*

## 6. Sistem Teknologi dan Peralatan

dengan adanya sistem teknologi dan peralatan ini, kita dapat membedakan teknologi dan peralatan yang digunakan dalam masyarakat adat disetiap negara. Sistem teknologi dan peralatan yang dimaksud itu alat yang digunakan untuk memasak, alat persenjataan, alat komunikasi dan alat transportasi. Temuan dalam cerita Malin Kundang dari Indonesia dan sistem teknologi dan peralatan yaitu dapat dilihat dari alat transportasi yang mana masyarakat pesisir pantai menggunakan alat transportasi untuk bepergian jauh menggunakan kapal.

Dalam cerita Si tanggung dari Malaysia teknologi dan peralatan yang ditemukan itu berupa alat transportasi yaitu

kapal, dari temuan dalam cerita Malin Kundang dari Indonesia dan Si Tanggang dari Malaysia sistem teknologi dan peralatan memiliki kesamaan yaitu dilihat dari alat transportasi yaitu kapal.

## 7. Kesenian

Dalam setiap negara tidak akan bisa lepas dari kesenian, setiap negara akan menampilkan kesenian yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas dari negara tersebut. Seni merupakan hal yang bersifat menghibur dapat membuat orang yang melihat menjadi terhibur. Sehingga setiap orang dapat mengekspresikan dan menyalurkan kreatifitasnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dan kesenian tidak dapat dipisahkan. Kesenian tersebut dapat yaitu seni rupa, seni rupa terdiri atas seni patung, seni tari, seni, likis, seni ukir, dan seni rias. Sedangkan seni sastra dapat berupa seni puisi, prosa. Selain itu terdapat seni gerak, seni tari dan adanya seni tradisional seperti seni wayang, lenong, tarian tradisional.

Pada cerita rakyat Malin Kundang dan cerita Rakyat Si Tanggang tidak terdapatnya temuan mengenai unsur kebudayaan kesenian, dari kedua cerita ini sama-sama tidak menggambarkan kebudayaan pada unsur kesenian. akan tetapi secara umum kedua cerita ini tentunya memiliki perbedaan dari unsur kesenian karena lahir dari dua negara yang berbeda, ataupun dapat ditemukan persamaannya juga, karena daerah Minang Kabau dan Malaysia pada umumnya mayoritas Suku Melayu. sehingga dapat memungkinkan terdapatnya persamaan dan perbedaan dari unsur kesenian masyarakat setempat.

Tabel 1. perbandingan analisis unsur budaya dalam cerita  
*Malin Kundang dan Si Tanggang*

No	Unsur Budaya	Keterangan	
		<b>MalinKundang</b>	<b>Si Tanggang</b>
1.	Bahasa	Menggunakan bahasa Minang	Menggunakan bahasa Melayu
2.	Pengetahuan	Perdagangan atau bisnis	Perdagangan atau bisnis
3.	Sistem dan	Prinsip	Prinsip menentukan

	organisasi sosial	menentukan pasangan hidup dan jenis perkawinan	pasangan hidup dan jenis perkawinan
4.	Mata pencarian	Nelayan	Kru kapal
5.	kepercayaan	Islam	islam
6.	Teknologi dan peralatan	Sistem Transportasi	Sistem Transportasi
7	Kesenian	Tidak ada temuan	Tidak ada temuan

## SIMPULAN

Cerita rakyat Malin Kundang dari Indonesia dan cerita rakyat Si Tanggang dari Malaysia adalah cerita rakyat yang memiliki asal negara yang berbeda, tetapi keduanya memiliki kesamaan dari segi isi cerita yaitu sama-sama menceritakan kisah seorang anak yang durhaka kepa ibunya, yang pada akhirnya ia dikutuk menjadi batu. Kedua cerita rakyat yang dikaji memiliki perbedaan dan persamaan jika dilihat dari unsur pembangun ceritanya. Perbedaan dari cerita Rakyat Malin Kundang dan cerita rakyat Si Tanggang yaitu dilihat dari segi latar tempat dan nama tokoh. Sedangkan persamaan dari kedua cerita tersebut adalah dilihat dari tema, alur dan penokohan. Kedua cerita rakyat ini memiliki ciri khas sendirinya karena di dalamnya dipengaruhi oleh budaya setempat, seperti cerita rakyat Malin Kundang yang memiliki ciri khas budaya masyarakat Minang Kabau dan cerita rakyat Si Tanggang dari negara Malaysia yang mayoritas Suku Melayu. kedua cerita rakyat tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dari unsur budaya, Adapun persamaan dari kedua cerita ini yaitu terdapat pada unsur pengetahuan yaitu perdagangan atau bisnis, sistem dan organisasi sosial yaitu prinsip menentukan pasangan hidup dan jenis perkawinan, teknologi dan peralatan yaitu sistem transportasi. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada unsur bahasa, pada cerita rakyat malin kundang menggunakan bahasa daerah Minang Kabau yaitu Bahasa Minang, adapun pada cerita rakyat Si Tanggang menggunakan Bahasa Melayu. pada unsur mata pencaharian memiliki cerita rakyat Malin Kundang masyarakat pesisir pantai pada umumnya bermata pencaharian nelayan, sedangkan pada cerita rakyat Si Tanggang mata pencaharian masyarakatnya menjadi kru kapal. Adapun pada unsur kesenian dari kedua cerita rakyat ini tidak ditingkatkan dalam ceritanya, sehingga temuan pada unsur kesenian tidak ada, akan tetapi secara umum kedua cerita ini tentunya memiliki perbedaan dari unsur kesenian karena lahir dari dua negara yang berbeda, ataupun dapat ditemukan persamaannya juga, karena daerah Minang Kabau dan Malaysia pada umumnya mayoritas Suku Melayu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2015). Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau Dalam Novel Dari Surau Ke Gereja Karya Helmidjas Hendra Dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sastra Bandung). *Jurnal Dinamika UMT*, 1(1), 63.  
<https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.509>
- Dr. Farida Nugrahani, M. H. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. In *信阳师范学院* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- ES Isnah, Sujinah, A Ahmadi, Mintowati. (2020). PLANNING AND POLICY ON CHILDREN'S LITERATURE IN INDONESIA. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, , and Culture*. Vol. 4 (2).
- Hidayat, H. N. (2010). "Malin Kundang" Karya Wisran Hadi: Sebuah Perbandingan. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 1(1), 13–24.  
<http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/2>
- Koentjaraningrat. (1986). *Fengantar Ilrnu Antropologi*. 393.
- Kurnianto, E. A. (2016). Two Foklores in Comparison. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 12(2), 533–546.
- Lilik Wahyuni. (2019). MOTIF CERITA RAKYAT MALIN KUNDANG SEBAGAI SARANA PENJAGA INTEGRITAS SOSIAL MASYARAKAT ASEAN. *WASKITA*, 3(1).
- Rahman, F. (2018). Perbandingan Legenda Ciung Wanara dengan Cindelaras serta Kajian Budaya Lokal. *Metasastra*, 11(1), 31–44.
- Solikhan, U. (2019). "Penelitian Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya Sebagai Upaya Pembinaan dan Pengembangan Literasi." *Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. (2003). "Dasar-dasar Penelitian Kualitatif"*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : UGM Press.